Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja 9, no.1 (2025): 45-54

Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA

Esther: Pembentukan Karakter Melalui Keberanian Dan Iman Dalam Perspektif Teologi Dan Konteks Kontemporer

Drisandri Bidrawati Mooy, Yeffry Hendra Lesmana

DOI: 10.37368/ja.v%vi%i.820

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya
mooymiss@gmail.com[1], yeffry.liem@gmail.com

Abstrak

Kisah Esther dalam Alkitab memberikan wawasan mendalam tentang keberanian, iman, dan kepemimpinan, yang tetap relevan dalam konteks kehidupan Kristen modern. Melalui keberanian Esther dalam menghadapi raja Ahasyweros, kita diajak untuk mengatasi tantangan rohani dan berdiri teguh dalam iman, meskipun dihadapkan pada situasi yang tidak mendukung. Pembentukan karakter Kristen sangat bergantung pada iman yang aktif, yang mendorong tindakan nyata berdasarkan keyakinan akan rencana Tuhan yang baik. Selain itu, studi perbandingan dengan tokoh Alkitab lain, seperti Daniel dan Musa, menunjukkan bahwa tema keberanian dan kepemimpinan adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk bertindak demi kebaikan bersama. Dengan menghidupkan iman dalam tindakan nyata, kisah Esther menjadi panduan bagi kita untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Esther, iman, keberanian, kepemimpinan, konteks modern, pembentukan karakter.

Abstract

The story of Esther in the Bible provides profound insights into courage, faith, and leadership, which remain relevant in the context of modern Christian life. Through Esther's bravery in facing King Ahasuerus, we are encouraged to overcome spiritual challenges and stand firm in faith, even in unfavorable circumstances. The formation of Christian character relies heavily on active faith, which inspires concrete actions based on trust in God's good plans. Furthermore, a comparative study with other Biblical figures, such as Daniel and Moses, reveals that the themes of courage and leadership are a calling for every believer to act for the common good. By embodying faith through tangible actions, Esther's story serves as a guide for defending truth and upholding justice in society.

Keywords: *Character formation, courage, Esther, faith, leadership, modern context.*

How to Cite*:* Mooy, Drisandri Bidrawati & Lesmana, Yeffry Hendra. "Esther: Pembentukan Karakter Melalui Keberanian Dan Iman Dalam Perspektif Teologi Dan Konteks Kontemporer." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 1 (tahun): 45-54.

ISSN 2685-1253 (Online)
ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Kisah Esther dalam Alkitab Perjanjian Lama khususnya dalam Kitab Esther, menawarkan salah satu narasi paling inspiratif tentang keberanian dan iman di tengah situasi krisis yang dapat menggugah pembentukan karakter rohani. Esther, seorang perempuan Yahudi yang diangkat menjadi ratu di kerajaan Persia, dihadapkan pada ancaman pemusnahan bangsanya. Dalam situasi tersebut, ia dipanggil untuk mengambil peran penting dan mempertaruhkan hidupnya demi keselamatan bangsanya. Perjalanan spiritual Esther, yang awalnya tampak pasif, berkembang menjadi teladan keberanian dan iman yang luar biasa. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana proses pembentukan karakter Esther bisa diaplikasikan dalam konteks pembentukan spiritual di era modern, khususnya dalam kepemimpinan dan kehidupan umat Kristen.

Pembahasan

Latar Belakang Kisah Esther

Kitab Esther berlatar di masa kekuasaan Raja Ahasyweros (Xerxes I) di Persia. Esther, yang sebelumnya bernama Hadassah, adalah seorang gadis Yahudi yang diangkat menjadi ratu setelah proses seleksi. Ketika Haman, salah satu pejabat tinggi kerajaan, merencanakan genosida terhadap bangsa Yahudi, Esther harus memilih apakah akan diam dan menyelamatkan dirinya sendiri atau mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan bangsanya. Esther memilih jalan yang penuh risiko, menampakkan dirinya di hadapan raja tanpa dipanggil, yang bisa berujung pada hukuman mati. Keputusan ini menggambarkan puncak transformasi karakternya yang diwarnai keberanian dan iman.

A. Pembentukan Karakter Esther melalui Keberanian

Keberanian Esther bukanlah hasil instan, melainkan lahir dari proses pembentukan spiritual dan dorongan krisis yang mendesak. Keberanian ini paling terlihat dalam keputusannya untuk menghadapi raja dengan berkata, "Kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati" (Esther 4:16). Ucapan ini menunjukkan kesediaannya untuk menghadapi resiko terbesar demi tujuan yang lebih besar yakni penyelamatan umatnya.

Tantangan Identitas

Identitas Esther sebagai perempuan Yahudi di lingkungan istana Persia yang non-Yahudi membawa tantangan tersendiri. Awalnya, identitasnya disembunyikan, tetapi ketika krisis muncul, Esther dihadapkan pada pilihan: tetap menyembunyikan identitasnya atau mengakui siapa dirinya dan memperjuangkan bangsanya. Keputusan Esther untuk mengungkapkan identitasnya di hadapan raja menunjukkan keberanian yang luar biasa, terutama dalam menghadapi potensi ancaman terhadap hidupnya sendiri. Pembentukan karakter Esther sebagai seorang pemimpin mulai terlihat saat ia menerima tanggung jawab untuk mewakili umatnya.

Keberanian dalam Risiko

Keberanian Esther melampaui sekadar tindakan impulsif; ia juga menunjukkan kebijaksanaan dalam merancang strategi untuk menyelamatkan bangsanya. Setelah menghadapi raja, ia dengan cermat merencanakan serangkaian perjamuan yang mengungkap niat jahat Haman. Ini menunjukkan bahwa keberanian yang sejati melibatkan pertimbangan matang, tidak hanya keberanian fisik tetapi juga kebijaksanaan moral.

B. Pembentukan Karakter Esther melalui Iman

Iman Esther berkembang seiring waktu dan menjadi fondasi utama dalam setiap tindakannya. Pada awalnya, Esther tampak bergantung pada arahan pamannya, Mordekhai, tetapi ketika dihadapkan dengan krisis, ia menunjukkan kemandirian spiritual yang kuat. Iman ini berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan karakter Esther yang semakin berani dan tegas dalam menjalankan panggilannya.

Ketergantungan pada Doa dan Puasa

Salah satu tindakan iman Esther yang paling menonjol adalah saat ia meminta seluruh bangsa Yahudi untuk berpuasa selama tiga hari (Esther 4:16). Tindakan ini bukan hanya merupakan bentuk religiusitas tradisional, tetapi juga simbol ketergantungan mutlak kepada Tuhan di saat genting. Esther tidak mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan mempercayai bahwa melalui doa dan puasa, Allah akan memberikan jalan keluar. Penggalan ini juga mengajarkan pentingnya komunitas iman yang solid, di mana umat bersama-sama

memohon campur tangan Tuhan, menegaskan bahwa iman yang kuat juga melibatkan solidaritas dan kerjasama dengan sesama.

Iman Mengatasi Ketakutan

Walaupun penuh keteguhan, Esther tetap manusia yang menghadapi ketakutan, terutama saat mengetahui risiko besar menghadap raja tanpa dipanggil. Namun, iman yang mendalam membantunya mengatasi ketakutan tersebut. Keyakinan bahwa Allah memegang kendali mengubah rasa takutnya menjadi kekuatan untuk bertindak. Dalam konteks ini, Esther tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, melainkan memikirkan nasib seluruh bangsanya. Iman ini memberinya keberanian untuk melampaui risiko pribadi, bahkan potensi kematian. Keberanian Esther untuk tetap setia kepada Tuhan di tengah ancaman besar menegaskan iman yang teguh di tengah krisis.

Pertumbuhan Iman Melalui Ujian

Esther tidak dilahirkan sebagai pahlawan yang penuh keyakinan; ia menjadi demikian melalui berbagai ujian yang dihadapinya. Proses ini menggambarkan bahwa iman yang kuat sering kali terbentuk melalui proses panjang dan situasi sulit. Setiap tantangan yang ia hadapi, baik di lingkungan istana maupun dalam hubungannya dengan Mordekhai, membentuk karakternya. Ini mengajarkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perjalanan kehidupan.

Iman dalam Konteks Kepemimpinan

Selain mengatasi ketakutan pribadi, iman Esther juga berperan dalam kepemimpinannya sebagai Ratu. Sebagai seorang pemimpin, ia tidak hanya mengandalkan kekuasaan politik, tetapi juga kekuatan rohani melalui hubungan dengan Tuhan. Kepemimpinan yang berdasarkan iman ini menjadi contoh bagaimana pemimpin Kristen seharusnya tidak hanya mengandalkan kemampuan dan strategi duniawi, melainkan juga menyertakan Tuhan dalam setiap langkah pengambilan keputusan. Esther mengajarkan bahwa iman yang kuat merupakan fondasi yang kokoh bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya demi kebaikan banyak orang.

Implikasi Iman Esther dalam Konteks Modern

Iman Esther yang berakar kuat pada ketergantungan kepada Tuhan menjadi teladan bagi umat Kristen modern. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian dan tantangan, iman yang aktif dan dinamis diperlukan untuk mengatasi rasa takut, mengambil tindakan berani, dan mempercayai Tuhan dalam setiap situasi. Esther menginspirasi orang percaya untuk selalu mencari petunjuk dari Tuhan dalam doa dan puasa, dan untuk memandang setiap krisis sebagai peluang untuk memperdalam hubungan dengan-Nya. Iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti yang dilakukan Esther, menjadi kunci dalam membangun karakter Kristen yang tangguh dan efektif di tengah tantangan kehidupan.

C. Teologi Feminis dan Perspektif Kontekstual

Teologi feminis merupakan pendekatan yang mengeksplorasi peran, suara, dan kontribusi perempuan dalam konteks teologis dan religius. Kisah Esther memberikan platform untuk memahami bagaimana perempuan dapat mengambil posisi kepemimpinan dalam struktur sosial dan budaya yang patriarkis. Dalam hal ini, Esther bukan hanya sekadar karakter pasif, melainkan seorang agen aktif yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakatnya. Dalam konteks Alkitab, banyak tokoh perempuan lainnya, seperti Debora dan Rut, juga menunjukkan bahwa Allah memanggil dan memberdayakan perempuan untuk memainkan peran penting dalam sejarah keselamatan. Dengan menganalisis kisah Esther, kita dapat menggali nilai-nilai yang mendukung kesetaraan gender dan menegaskan bahwa perempuan memiliki tempat yang signifikan dalam rencana Allah.

Keberanian Esther untuk menghadapi raja Ahasyweros menunjukkan bahwa perempuan dapat melampaui batasan budaya dan sosial. Dalam masyarakat yang sering kali mengekang suara perempuan, Esther menjadi teladan yang menantang norma-norma tersebut. Tindakannya tidak hanya menyelamatkan bangsanya, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil inisiatif dan bertindak demi kebaikan bersama. Ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan atas kontribusi dan kekuatan perempuan dalam konteks kepemimpinan spiritual. Kisah Esther juga bisa dilihat sebagai simbol perjuangan perempuan melawan penindasan. Dalam dunia yang masih sering mengalami diskriminasi gender, Esther menjadi simbol harapan dan keberanian bagi perempuan yang berjuang untuk hak dan pengakuan mereka. Melalui lensa teologi feminis, kita dapat memahami bahwa

tindakan Esther tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga memiliki dampak yang mendalam dalam konteks sosial saat ini.

Dalam dunia kontemporer, kisah Esther masih sangat relevan. Perempuan saat ini sering kali menghadapi tantangan yang mirip dengan yang dihadapi Esther, yaitu tekanan untuk beradaptasi dengan norma-norma yang mengekang, serta risiko dalam mengambil keputusan yang tidak populer. Mengaitkan pengalaman Esther dengan kehidupan perempuan saat ini memberikan wawasan tentang bagaimana iman dan keberanian dapat memfasilitasi perubahan sosial. Ini juga menyoroti perlunya advokasi bagi hak-hak perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat luas. Selain itu, kisah Esther mengingatkan kita bahwa kepemimpinan berbasis iman harus inklusif. Gereja perlu menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbicara, memimpin, dan berkontribusi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kehidupan gereja tetapi juga menciptakan model kepemimpinan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Pemahaman tentang kisah Esther juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pada zamannya. Masyarakat Persia yang patriarkis adalah tantangan tersendiri bagi Esther, tetapi ia berhasil menemukan cara untuk beradaptasi dan berfungsi sebagai pemimpin. Dengan menganalisis konteks budaya ini, kita dapat belajar bagaimana perempuan dalam berbagai budaya menghadapi tantangan serupa dan menemukan cara untuk berkontribusi dalam masyarakat mereka. Ini juga memberi pemahaman bahwa interpretasi Alkitab harus sensitif terhadap konteks dan pengalaman yang beragam. Melalui kisah Esther, kita diajak untuk lebih memahami pentingnya suara perempuan dalam konteks teologis, serta mengakui bahwa setiap individu, terlepas dari gender, memiliki peran yang tak ternilai dalam rencana Allah.

D. Aplikasi Pembentukan Karakter Esther dalam Konteks Modern

Keberanian dalam Menghadapi Tantangan Rohani

Dalam kehidupan Kristen kontemporer, banyak situasi di mana keberanian diperlukan, baik dalam mempertahankan iman di tengah lingkungan yang tidak mendukung maupun dalam mengambil keputusan yang sulit. Kisah Esther menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi orang percaya untuk tetap berdiri teguh di tengah tantangan. Keberanian yang ditunjukkan Esther dalam menghadap raja Ahasyweros untuk membela bangsanya adalah pengingat bahwa keberanian sering kali datang dengan risiko besar, tetapi juga dengan

potensi untuk menghasilkan perubahan yang signifikan. Dalam konteks modern, keberanian dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti berbicara kebenaran di tempat kerja, menolak untuk terlibat dalam praktik yang tidak etis, atau mengambil sikap proaktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Ketika kita menghadapi situasi yang menantang iman kita, kita bisa mengambil teladan dari Esther untuk tidak hanya berdoa dan berpuasa, tetapi juga untuk bertindak dengan bijaksana dan berani.

Keberanian Esther mengajak kita untuk memahami bahwa iman bukan hanya hal yang bersifat individual, tetapi juga kolektif. Ketika dia meminta umatnya untuk berpuasa bersamanya sebelum menghadapi raja, ini menunjukkan bahwa dukungan spiritual dari komunitas sangat penting dalam menghadapi tantangan. Di zaman sekarang, komunitas gereja harus saling mendukung dan membangun keberanian satu sama lain, mengingatkan setiap anggota akan kekuatan dan kuasa Tuhan yang mendasari setiap tindakan yang diambil. Keberanian untuk berdiri di pihak kebenaran tidak selalu mudah, tetapi dengan dukungan dari sesama percaya, kita dapat mengatasi rasa takut dan keraguan yang sering kali menghalangi langkah kita.

Iman sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter Kristen sangat bergantung pada iman. Seperti yang ditunjukkan oleh Esther, iman bukan hanya soal percaya secara pasif, tetapi juga melibatkan tindakan yang berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik bagi kita. Dalam kehidupan sehari-hari, iman yang hidup akan mempengaruhi setiap keputusan yang diambil, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Iman yang aktif mendorong individu untuk berdoa, membaca Firman Tuhan, dan mencari hikmat dalam setiap keputusan, menjadikan Allah sebagai pusat dari semua pilihan hidup.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, seorang siswa yang beriman mungkin akan menghadapi tekanan untuk berperilaku tidak jujur dalam ujian. Dengan meneladani iman Esther, siswa ini dapat memilih untuk tetap setia pada prinsip-prinsipnya, percaya bahwa Tuhan akan memberinya kemampuan untuk mencapai keberhasilan melalui kejujuran. Dalam dunia kerja, seorang profesional yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristen dapat dipanggil untuk melakukan tindakan yang mungkin tidak populer, tetapi konsisten dengan prinsip iman mereka. Dalam setiap langkah ini, iman yang teraktualisasi memperkuat

karakter dan meneguhkan keyakinan kita bahwa Tuhan menyertai kita dalam setiap perjalanan hidup.

Ketika iman kita dihidupkan dalam tindakan, kita juga mulai melihat dampak positif pada karakter kita. Kita menjadi lebih sabar, lebih pemaaf, dan lebih berkomitmen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak terjadi dalam semalam, tetapi melalui proses pengujian dan pengalaman yang membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat. Kisah Esther mengingatkan kita bahwa Tuhan menggunakan setiap momen dalam hidup kita untuk membentuk karakter kita, mempersiapkan kita untuk panggilan yang lebih besar dan rencana-Nya yang lebih tinggi. Dengan bersandar pada iman dan keberanian, kita dapat menjalani hidup yang penuh makna, serupa dengan teladan Esther, yang memberikan dampak abadi bagi generasinya dan bagi kita saat ini.

E. Studi Perbandingan: Esther dan Tokoh Alkitab Lain

Pembentukan karakter Esther dapat dibandingkan dengan tokoh-tokoh Alkitab lainnya yang juga menghadapi tantangan besar, seperti Daniel dan Musa. Ketika membandingkan Esther dengan tokoh Alkitab lainnya, seperti Daniel dan Musa, kita dapat melihat pola keberanian, iman, dan kepemimpinan yang konsisten dalam narasi Alkitab. Daniel, seperti Esther, menunjukkan keberanian luar biasa dalam menghadapi ancaman terhadap hidupnya dan bangsanya. Dia tetap setia pada prinsip-prinsipnya meskipun dihadapkan pada risiko besar, seperti ketika dia menolak untuk menghentikan doa kepada Allah dan dilemparkan ke dalam gua singa. Sementara itu, Musa juga menggambarkan karakter kepemimpinan yang kuat dengan keteguhan hati dalam memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di Mesir.

Keberanian Esther untuk berbicara di hadapan raja dan mengungkapkan identitasnya sebagai seorang Yahudi mencerminkan karakteristik serupa yang terlihat pada Musa ketika ia berdialog dengan Firaun. Baik Esther, Daniel, maupun Musa memiliki satu kesamaan penting: mereka tidak hanya bertindak demi kepentingan pribadi tetapi juga untuk keselamatan orang lain. Ketiga tokoh ini menyoroti bahwa iman yang kokoh dan keberanian untuk bertindak dapat memengaruhi situasi yang tampaknya mustahil dan membawa perubahan yang signifikan. Dengan membandingkan kisah mereka, kita bisa melihat bagaimana karakter dan tindakan individu dapat berkontribusi pada rencana Allah yang lebih besar, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral yang ada dalam setiap cerita membentuk identitas dan misi masing-masing tokoh dalam sejarah keselamatan.

Kesimpulan

Kisah Esther dalam Alkitab memberikan pelajaran yang mendalam tentang keberanian, iman, dan kepemimpinan, yang tetap relevan dalam konteks modern. Melalui karakter Esther, kita diajarkan bahwa keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, tetapi kemampuan untuk bertindak meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko. Keberaniannya dalam menghadapi raja Ahasyweros untuk membela bangsanya menunjukkan bahwa tindakan berani dapat memicu perubahan yang signifikan, bahkan di tengah tantangan terbesar. Dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer, keberanian ini mengajak kita untuk berdiri teguh dalam iman, meskipun sering kali kita harus berhadapan dengan lingkungan yang tidak mendukung. Dukungan komunitas gereja dan keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah yang kita ambil menjadi kunci untuk mengatasi ketakutan dan melangkah maju.

Selain itu, iman menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Kristen. Seperti yang terlihat dalam kisah Esther, iman tidak hanya berupa keyakinan pasif, tetapi juga menggerakkan tindakan nyata yang didasari oleh kepercayaan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik bagi kehidupan kita. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, iman yang hidup akan memengaruhi setiap keputusan yang kita ambil, menciptakan karakter yang kuat dan berintegritas. Pembentukan karakter yang teruji dalam krisis menjadi bagian penting dalam perjalanan iman kita, di mana setiap tantangan adalah kesempatan untuk tumbuh dan lebih mengenal kehendak Tuhan.

Studi perbandingan dengan tokoh-tokoh Alkitab lainnya, seperti Daniel dan Musa, menegaskan bahwa tema keberanian dan kepemimpinan bukanlah milik satu individu saja, melainkan merupakan panggilan bagi setiap orang percaya. Keberanian Esther, Daniel, dan Musa menunjukkan bahwa kita semua dipanggil untuk bertindak demi kebaikan bersama, dengan keyakinan bahwa Allah mempersiapkan dan membekali kita untuk melaksanakan misi-Nya. Melalui kisah-kisah ini, kita diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki peran yang signifikan dalam rencana Allah, terlepas dari tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, kisah Esther menjadi panduan bagi kita untuk mengeksplorasi keberanian dalam menghadapi tantangan rohani dan menghidupkan iman kita dalam tindakan nyata. Ia mengajak kita untuk mengambil sikap proaktif dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan, sambil mengingat bahwa dalam setiap langkah, kita tidak sendirian; Tuhan selalu menyertai kita. Sebagai orang percaya, marilah kita belajar dari karakter Esther dan memperkuat iman serta keberanian kita, sehingga kita dapat menjadi alat

Tuhan dalam menjawab tantangan zaman dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar kita.

Kepustakaan

Baldwin, J. G. *Esther: An Introduction and Commentary.* Tyndale Old Testament Commentaries, n.d.

Bechtel, Carol M. *Esther: A Commentary.* Westminster John Knox Press, 2002.

Berlin, A. *The JPS Bible Commentary: Esther.* The Jewish Publication Society, n.d.

Clines, David J. A. *The Esther Scroll: The Story of the Story.* Sheffield Academic Press, 1984.

Fox, Michael V. *Character and Ideology in the Book of Esther.* Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

Jobes, K. H. *The NIV Application Commentary: Esther.* Zondervan, n.d.

Levenson, Jon D. *Esther: A Commentary.* Philadelphia: Westminster Press, 1997.

Manullang, G. *Teologi Perjanjian Lama: Sejarah, Tokoh, dan Pesan Penting.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Miller, P. "Women in the Bible: Their Role and Significance." In *Feminist Theology and Biblical Interpretation*, 15–30. New York: Oxford University Press, 2017.

Parrinder, E. G. *Perempuan dalam Alkitab.* Terjemahan dari *Women in the Bible.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Rogers, G. "Esther: A Model of Feminine Leadership." *Journal of Biblical Feminism* 12, no. 1 (2020): 45–67.

Simanjuntak, M. *Pembentukan Karakter Kristen: Pengajaran Alkitabiah tentang Karakter yang Teruji dalam Krisis.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2019.

Smith, C. "Contextual Biblical Interpretation: The Case of Esther." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 3 (2019): 455–72.

Suh, J. *Empowering Women in the Church: Lessons from Esther.* Chicago: Moody Publishers, 2018.

Tanner, J. Paul. "The Literary Structure of the Book of Esther." *Bibliotheca Sacra* 159, no. 633 (2002): 163–179.